

MRT Harus Terintegrasi dengan Moda Lain



Warga melakukan aksi unjuk rasa menolak pembangunan Mass Rapid Transit (MRT) dengan konvoi ondel-ondel dan barongsai mengitari Jalan Raya Fatmawati, Jakarta Selatan, Jumat (3/5). Aksi yang menamakan dirinya Masyarakat Peduli MRT menuntut kepada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk membangun MRT bawah tanah bukan MRT layang yang dikhawatirkan dapat merugikan masyarakat sekitar.

[JAKARTA] Pakar transportasi dari National University of Singapura, Paul Barter mengatakan, Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta harus terintegrasi dengan moda transportasi lainnya seperti kereta api listrik (KRL) dan bus rapid transit atau busway. Hal itu diperlukan agar saat penumpang turun dari moda satu ke yang lainnya tak perlu lagi naik angkutan lain seperti taksi.

Di negara maju seperti Singapura, Prancis, dan Inggris yang telah memiliki MRT yang baik, tetap terjadi kemacetan. MRT, kata dia, bukan satu-satunya solusi mengatasi kemacetan Jakarta.

"MRT tidak akan me-

ngurangi kemacetan di Ibukota jika tidak didukung dengan sistem transportasi yang saling terintegrasi. Karena itu, selain MRT, Jakarta tetap membutuhkan alternatif transportasi lain seperti bus Transjakarta," kata Paul se usai menjadi nara sumber dalam diskusi yang diselenggarakan DTKJ, Jumat (3/5).

Paul menambahkan, sistem transportasi yang baik harus terhubung dengan stasiun. Stasiun kereta yang ada juga harus direvitalisasi untuk meningkatkan animo masyarakat menggunakan angkutan tersebut.

Senada dengan Paul, pengamat tata kota dari Universitas Trisakti Jakarta Nir-

wono Joga mengatakan, MRT Jakarta tidak boleh berdiri sendiri. Artinya, stasiun MRT yang jalurnya terbatas harus terhubung dengan stasiun moda angkutan lain seperti KRL dan busway. "Setidaknya penumpang yang mau melanjutkan perjalanan dari stasiun MRT memiliki pilihan moda transportasi lain. Jadi turun dari MRT, sudah ada moda transportasi lain yang tersedia," katanya.

Dia juga menganjurkan adanya perbaikan stasiun KRL yang ada di Jakarta. Stasiun yang ada saat ini terlalu kecil untuk menampung penumpang yang cukup banyak. "Saya kira kalau MRT sudah beroperasi

dan terhubung dengan busway dan KRL, masyarakat tidak mau lagi naik mobil pribadi. Ini tentunya bisa dicapai kalau angkutan umum satu dengan lainnya terintegrasi," tuturnya.

Moda transportasi massal memang belum terintegrasi dengan baik. Contohnya, kereta api. Penumpang kereta api jarak jauh seperti ke Jawa Tengah, Jawa Timur, ataupun DI Yogyakarta, belum merasakan integrasi tersebut.

Salah seorang penumpang dari Solo yang ditemui di Stasiun Gambir, Agus, mengatakan, dia hendak ke Bogor mengunjungi saudaranya, tetapi dia tidak bisa langsung naik KRL ke Bogor.

"Dulu, setahu saya, waktu masih ada Pakuan, enak, turun kereta dari Jawa, bisa langsung (ke Bogor). Saat ini, tidak bisa, karena KRL tidak berhenti di Gambir. Saya harus ke Gondangdia atau Juanda. Seharusnya, antara kereta jarak jauh dan KRL terintegrasi. Masak, kita yang sudah capek-capek dari Jawa, harus jalan kaki atau naik taksi ke stasiun lainnya. Manajemennya buruk," katanya. [H-14]